



PSIKOEDUKASI PENINGKATAN PERAN BYSTANDER UNTUK MENGURANGI BULLYING DI PONDOK PESANTREN

**Erizza Farizan Adani¹, Tirta Firdaus Nuryananda², Muhammad Nuril Mukminin³,
Arfin Nurma Halida⁴, Desi Nurwidawati⁵, Raniah Ratna Brillianti Kusnanda⁶, Adnin
Ulimazeta⁷**

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: erizzaadani@unesa.ac.id

Diterima: 4/12/2025; Direvisi: 27/ 1/2026; Diterbitkan: 28/2/2025

ABSTRAK

Permasalahan bullying di Pondok Pesantren Al Fattah Global Islamic School (GIBS) menjadi perhatian utama dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Salah satu isu yang diidentifikasi adalah rendahnya keterlibatan santri sebagai bystander dalam mencegah dan menghentikan bullying. Santri cenderung pasif dan kurang pengetahuan serta keberanian untuk bertindak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan psikoedukasi kepada santri mengenai bullying, dampaknya, serta strategi konkret bagi bystander yang aktif dan efektif. Program ini diimplementasikan melalui serangkaian tahapan yang meliputi penyusunan modul, koordinasi dengan mitra, dan pelaksanaan pelatihan interaktif berupa ceramah, video edukasi, dan diskusi. Kegiatan ini melibatkan santri dari kelas 7 hingga 12 di GIBS. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran peserta terhadap konsep bullying dan pentingnya peran aktif bystander. Pengetahuan peserta meningkat secara keseluruhan, terutama dalam hal dampak bullying terhadap korban dan langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh bystander. Kesimpulannya, psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan keberdayaan sosial santri untuk terlibat dalam pencegahan bullying, serta berkontribusi pada terciptanya budaya pesantren yang mengedepankan empati, solidaritas, dan keamanan psikososial.

Kata Kunci: *Peran Bystander, Perundungan, Psikoedukasi, Pondok Pesantren*

ABSTRACT

The issue of bullying at Al Fattah Global Islamic School (GIBS) Boarding School has become a major concern in efforts to create a safe and supportive learning environment. One of the issues identified is the low involvement of students as bystanders in preventing and stopping bullying. Students tend to be passive and lack the knowledge and courage to take action. The aim of this activity is to provide psychoeducation to students about bullying, its impacts, and concrete strategies for active and effective bystanders. The program was implemented through a series of stages, including the preparation of modules, coordination with partners, and the implementation of interactive training in the form of lectures, educational videos, and discussions. This activity involved students from grades 7 to 12 at GIBS. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding and awareness of the concept of bullying and the importance of the active role of bystanders. Participants' knowledge increased overall, particularly regarding the impact of bullying on victims and concrete steps that bystanders can take. In conclusion, psychoeducation has proven effective in enhancing the



social empowerment of students to engage in bullying prevention and contributes to the creation of a pesantren culture that prioritizes empathy, solidarity, and psychosocial safety.

Keywords: *Bystander Role, Bullying, Psychoeducation, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al Fattah Global Islamic School (GIBS) merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari santri. Sebagai institusi yang berfokus pada pembentukan karakter, pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki integritas tinggi. Dalam konteks ini, pesantren berperan penting dalam membangun karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Namun, meskipun pesantren mengajarkan nilai-nilai moral dan agama, tidak terhindar dari tantangan sosial yang terjadi di kalangan santri, salah satunya adalah fenomena *bullying*. Diskusi dengan pihak pesantren mengungkapkan bahwa *bullying* masih terjadi di kalangan santri, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasi kuasa yang tidak sehat antar mereka. Pihak pesantren menyadari bahwa upaya pencegahan *bullying* memerlukan keterlibatan seluruh elemen, termasuk santri itu sendiri. Namun, keterlibatan santri sebagai bystander dalam menghentikan atau mencegah *bullying* masih tergolong rendah.

Bullying merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, atau *cyber* (Mujtahidah, 2018). Menurut WHO (2020) sebanyak 58% remaja perempuan dan 42% remaja laki-laki mengalami perilaku *bullying* dalam bentuk kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Menurut UNESCO (2019), sebanyak 32% siswa telah di runding oleh teman sebayanya di sekolah setidaknya sekali dalam sebulan terakhir, 32,4% diserang secara fisik, dan 36% telah terlibat pertengkaran fisik dengan siswa lain. Jenis *bullying* yang paling umum terjadi adalah *bullying* fisik, diikuti oleh *bullying* seksual.

Fenomena *bullying* yang meluas ini menunjukkan bahwa masalah ini cukup serius, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sosial sekitar. Halimah et al. (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa korban *bullying* mengalami gangguan fisik, seperti keluhan sakit pada tubuh, serta gangguan psikologis, seperti kecemasan, ketakutan, dan kurang tidur. Di sisi lain, pelaku *bullying* sering kali terjebak dalam pola perilaku yang tidak sehat, memiliki tingkat empati yang rendah, serta kesulitan dalam membangun hubungan baik dengan orang lain (Rachmawati, 2024). Bystander atau orang yang menyaksikan tindakan *bullying* juga merasakan dampak, seperti perasaan bersalah karena tidak bertindak atau merasa takut dan tidak aman (Mujtahidah, 2018).

Pendidikan di sekolah dan pesantren menjadi sasaran penting untuk memberikan edukasi terkait *bullying*. Praktek *bullying* dapat terjadi di semua jenis lembaga pendidikan, bahkan di lingkungan pendidikan tinggi sekalipun (Setiani et al., 2024). Pesantren yang seharusnya menjadi tempat yang aman berdasarkan nilai-nilai agama yang menentang kekerasan, ternyata tidak terlepas dari permasalahan ini. Penelitian oleh Retnowuni dan Yani (2022) menunjukkan bahwa *bullying* di pesantren memiliki intensitas yang cukup tinggi, dengan tema-tema seperti pelemahan mental, penyiksaan fisik, serta perebutan kekuasaan antara santri.

Bystander memiliki peran penting dalam dinamika *bullying* karena mereka dapat memengaruhi apakah tindakan *bullying* akan berhenti atau terus berlanjut. Menurut Pöyhönen

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://doi.org/10.51878/community.v6i1>



(2012) dalam penelitian yang dilakukan oleh Paranti dan Takwin (2022) *bystander* adalah pihak yang memiliki potensi besar untuk diberdayakan dalam menekan tindakan *bullying*. Pöyhönen juga mengatakan bahwa *bystander* dibagi menjadi tiga kategori yaitu pemberi dukungan kepada pelaku (*reinforcing*), pemberi respon acuh atau hanya diam dan menyaksikan (*remain uninvolved*), dan pemberi dukungan kepada korban berupa pertolongan (*defending*) (Ferdinand et al., 2024). Ketika *bystander* bersikap pasif dan hanya menyaksikan tanpa melakukan apa pun, hal ini justru dapat memperparah situasi *bullying*. Ketidakpedulian yang ditunjukkan oleh mereka sering dianggap sinyal oleh pelaku bahwa tindakan yang dilakukan diterima dan tidak akan menimbulkan masalah di masa depan. Hal ini juga yang mengakibatkan korban cenderung merasa sendirian tanpa dukungan dan dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tindakan *bullying* yang diterima korban (Nst et al., 2023). Di sisi lain, jika *bystander* diberdayakan untuk bertindak secara aktif dengan memberikan dukungan pada korban dalam bentuk melaporkan kejadian *bullying* kepada guru, mereka dapat menekan intensitas *bullying* dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman. Pemberdayaan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk bertindak. Selain itu, umpan balik positif yang diberikan oleh guru dan lingkungan juga mendorong *bystander* untuk lebih berkomitmen dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying* (Najiba et al., 2025).

Ketika *bystander* memilih untuk diam (tidak melakukan intervensi), secara tidak langsung mereka memperkuat posisi pelaku *bullying*. Studi oleh Thornberg dan Jungert (2013) menemukan bahwa *bystander* yang pasif cenderung merasa takut akan konsekuensi sosial atau khawatir menjadi target *bullying* berikutnya, sehingga memilih untuk tidak bertindak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa intervensi aktif oleh *bystander* dapat secara signifikan mengurangi *bullying* dengan memberikan dukungan kepada korban dan menekan pelaku secara sosial. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Thornberg et al., (2021) di sekolah-sekolah berasrama di Italia, ditemukan bahwa siswa yang secara aktif membela korban *bullying* melalui dukungan verbal atau dengan melaporkan kejadian kepada otoritas sekolah berhasil mengurangi frekuensi *bullying* hingga 40% dalam jangka waktu enam bulan. Penelitian dari Valdés-Cuervo et al. (2021) juga mengatakan hal yang senada, walau dalam konteks *cyberbullying*. Agar *bystander* bersedia dan berani melakukan perilaku pembelaan tersebut, perlu adanya peningkatan dan pembelajaran akan EMS (*Everyday Moral Sensitivity*) (Xie et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan *bystander* di lingkungan pesantren, melalui pendidikan dan pelatihan keberanian sosial, dapat menjadi strategi efektif dalam menekan praktik *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman serta inklusif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi strategis berupa psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan santri dalam mengambil peran aktif sebagai *bystander*. Psikoedukasi ini mencakup pemahaman tentang definisi dan dampak *bullying*, peran penting *bystander*, serta keterampilan konkret dalam merespons situasi *bullying* dengan cara yang aman dan konstruktif. Dengan program ini, diharapkan santri tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi mampu menjadi agen perubahan sosial yang menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, empatik, dan bebas dari kekerasan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif untuk mengatasi permasalahan mitra, yaitu rendahnya keterlibatan santri sebagai *bystander*

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat



<https://doi.org/10.51878/community.v6i1>



dalam mencegah dan menghentikan bullying di lingkungan Pondok Pesantren Al Fattah Global Islamic School (GIBS). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan santri dalam memahami bullying dan mengambil peran aktif sebagai bystander yang efektif. Psikoedukasi ini berbasis edukatif dengan pendekatan yang melibatkan berbagai tahapan, yaitu penyampaian materi secara interaktif, pemutaran video edukasi, serta diskusi kelompok. Setiap tahapan dirancang untuk mendukung peningkatan pemahaman santri mengenai bullying, dampaknya, serta strategi konkret untuk bertindak sebagai bystander yang proaktif.

Kegiatan dimulai dengan penyusunan modul psikoedukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pesantren. Modul ini memuat materi yang mencakup definisi bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*), dampaknya terhadap korban dan pelaku, serta peran bystander dalam mengintervensi perilaku bullying secara positif. Setelah modul selesai disusun, kegiatan dilanjutkan dengan koordinasi dengan pihak pesantren untuk memastikan kesesuaian materi dengan kondisi nyata di lapangan. Hal ini juga bertujuan agar kegiatan dapat berjalan lancar dan mendapat dukungan dari pihak pesantren.

Setelah modul selesai, kegiatan dilanjutkan Pelaksanaan program yang dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Juli 2025, di Al Fattah Global Islamic School, yang berlokasi di Jl. Sudermo, Dusun Gesing, Desa Banjarsari, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kegiatan ini melibatkan santri dari kelas 7 hingga 12, yang terdiri dari santri putra dan putri. Masing-masing kelas dibagi dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi dan simulasi peran yang lebih interaktif. Pengelompokan ini bertujuan agar diskusi menjadi lebih fokus, dan setiap santri dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap sesi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap utama untuk memaksimalkan efektivitas psikoedukasi. Tahap pertama adalah ceramah edukatif, di mana fasilitator menyampaikan materi mengenai bullying, jenis-jenisnya, dampaknya, serta peran penting bystander dalam mengintervensi bullying. Ceramah ini dilakukan secara interaktif, dengan melibatkan peserta untuk berbagi pendapat dan pengalaman mereka terkait bullying di lingkungan mereka. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan pengetahuan dasar yang kuat kepada peserta sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahap kedua adalah pemutaran video edukatif, yang menampilkan adegan-adegan bullying dalam konteks pesantren dan sekolah pada umumnya. Video ini bertujuan untuk memberikan pemahaman visual dan emosional tentang dinamika sosial yang terjadi ketika bullying berlangsung. Setelah pemutaran video, peserta diminta untuk berdiskusi dan menganalisis peran mereka sebagai bystander dalam situasi tersebut. Hal ini memungkinkan peserta untuk memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi pada korban dan pelaku serta bagaimana cara mereka bisa bertindak.

Tahap terakhir adalah diskusi interaktif yang dilakukan dalam kelompok kecil untuk mendalami cara menjadi bystander yang efektif dan aman. Peserta diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka mengenai bullying dan mendiskusikan berbagai strategi untuk mengintervensi bullying dengan cara yang konstruktif. Simulasi peran dilakukan untuk melatih keterampilan empatik dan asertif yang diperlukan untuk menjadi bystander yang aktif. Melalui diskusi dan latihan praktis ini, diharapkan para santri dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam situasi yang lebih realistis.

Evaluasi terhadap pemahaman peserta dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Pre-test dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang bullying dan peran bystander. Setelah kegiatan selesai, post-test dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, evaluasi ini akan memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas program psikoedukasi yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan psikoedukasi peningkatan peran *bystander* untuk mengurangi bullying di Pondok Pesantren Al Fattah Global Islamic School dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2025. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan santri dari dua kelas tingkat MTs (kelas putra dan putri). Program dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu: ceramah edukatif, pemutaran video edukatif, dan diskusi interaktif. Setiap tahapan dirancang untuk mendukung peningkatan kesadaran, pemahaman, dan keberdayaan santri dalam menghadapi dan mencegah bullying melalui peran aktif sebagai *bystander*.

Kegiatan 1 (Ceramah Edukatif)

Tahap pertama berupa penyampaian materi secara sistematis mengenai pengertian bullying, jenis-jenisnya (fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying), serta dampaknya terhadap korban, pelaku, dan *bystander*. Selain itu, dijelaskan pula peran *bystander* dalam mengintervensi secara positif dan membangun keberanian untuk bertindak. Hasil dari sesi ini adalah penanaman pengetahuan dasar peserta terkait konsep bullying dan pentingnya keterlibatan individu dalam menghentikan perilaku tersebut.

Gambar 1. Kegiatan Psikoedukasi Ceramah Edukatif



Kegiatan 2 (Video Edukatif)

Tahapan kedua berupa pemutaran video edukatif yang menampilkan adegan bullying dalam konteks sekolah dan pesantren, diikuti dengan refleksi peran korban, pelaku, dan *bystander*. Video ini bertujuan untuk memberikan pemahaman visual dan emosional kepada peserta mengenai dinamika sosial yang terjadi saat bullying berlangsung. Santri terlihat lebih

empatik dan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying yang sebelumnya tidak mereka sadari.

Gambar 2. Penampilan Video dan Ice Breaking



Kegiatan 3 (Diskusi Interaktif)

Tahap terakhir adalah sesi diskusi dan tanya jawab yang difasilitasi secara aktif. Diskusi dilakukan dalam bentuk kelompok kecil yang membahas strategi menjadi *bystander* yang efektif dan aman. Para peserta didorong untuk saling berbagi pengalaman serta mempraktikkan keterampilan empatik dan asertif melalui simulasi peran. Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami peran *bystander* secara konseptual, tetapi juga mulai menunjukkan kesiapan untuk bertindak. Hal ini tampak dari respons peserta dalam latihan simulatif, yang menunjukkan keberanian menyampaikan dukungan kepada korban dan keinginan melaporkan tindakan bullying.

Gambar 3. Diskusi Interaktif





Berikut adalah hasil pengisian form untuk menguji pemahaman para santri pasca materi:

Tabel 1. Tabel Perbandingan Pemahaman Bullying Pre-Test dan Post-Test Peserta Psikoedukasi

Aspek Respon Pre-Test	Rerata Nilai Benar	Aspek Respon Post-Test	Rerata Nilai Benar
Pengertian bystander	84%	Pengertian bystander	90%
Alasan bystander	91%	Alasan bystander	94%
Dampak dari bystander	84%	Dampak dari bystander	92%
Langkah menjadi upstander	87%	Langkah menjadi upstander	94%
Keterlibatan pihak berwenang	96%	Keterlibatan pihak berwenang	98%
Total Rerata PreTest	88%	Total Rerata PostTest	94%

Dari tabel 1, diketahui bahwa nilai pre-test peserta psikoedukasi sudah tinggi (88%) yang menggambarkan pemahaman mereka juga sudah tinggi, terutama pada aspek Alasan Bystander dan Keterliabtan Pihak Berwenang. Setelah diadakan psikoedukasi kemudian diberi post-test, terjadi peningkatan pada seluruh aspek, terutama pada aspek Dampak dari Bystander (8%) dan Langkah menjadi Upstander (7%), sedangkan untuk nilai total rerata mengalami peningkatan sebesar 6%.

Pembahasan

Kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Fattah Global Islamic School Boarding (GIBS) Sidoarjo memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai peran bystander dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah dan pesantren. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman peserta dari rerata 88% menjadi 94%. Peningkatan terbesar terdapat pada aspek dampak dari bystander (8%) dan langkah menjadi upstander (7%), menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi efektif memperluas wawasan santri dalam memahami pentingnya keterlibatan aktif mereka dalam mencegah bullying.

Peningkatan terbesar terjadi pada aspek dampak dari bystander (8%) dan langkah menjadi upstander (7%), yang menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi ini efektif dalam memperluas wawasan santri mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam mencegah bullying. Dalam penelitian oleh Pöyhönen (2012), diungkapkan bahwa bystander memiliki peran penting dalam menghentikan perundungan, dan ketika mereka bertindak, mereka dapat mengurangi intensitas bullying yang terjadi. Temuan ini sejalan dengan hasil yang ditemukan dalam kegiatan ini, di mana peserta menunjukkan kesiapan untuk bertindak dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman.



Metode pelaksanaan yang bervariasi meliputi ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, refleksi, dan evaluasi, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Pendekatan pembelajaran partisipatif memungkinkan santri tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Melalui tayangan video edukatif, peserta dapat mengenali berbagai bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), serta memahami dinamika sosial antara pelaku, korban, dan bystander. Dalam sesi diskusi dan simulasi, santri juga dapat mempraktikkan keterampilan empatik dan asertif yang menjadi dasar untuk menjadi upstander, yaitu individu yang berani bertindak positif untuk menghentikan atau mencegah bullying.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa psikoedukasi berbasis interaktif efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan empati remaja terhadap korban bullying, serta mengurangi sikap pasif bystander (Lynn Hawkins, Pepler, & Craig, 2001). Selain itu, pelibatan peserta secara langsung melalui strategi experiential learning, seperti simulasi peran dan diskusi kasus, membantu internalisasi nilai empati, tanggung jawab sosial, serta keberanian moral (Salmivalli, 2010). Kegiatan yang memberikan ruang bagi refleksi dan pengalaman langsung juga berkontribusi pada perubahan sikap, bukan hanya peningkatan pengetahuan (Craig et al., 2000).

Dalam konteks pondok pesantren, kegiatan psikoedukasi ini memiliki nilai strategis karena pesantren merupakan komunitas yang padat interaksi sosial dan memiliki norma kedisiplinan serta nilai moral yang kuat. Melalui penguatan pemahaman peran bystander, diharapkan terbentuk budaya saling peduli, tanggung jawab kolektif, dan empati antar santri, sehingga mendorong munculnya upaya mandiri untuk menekan perilaku bullying (Polanin et al., 2012). Pemberian edukasi seperti ini juga selaras dengan prinsip pendidikan karakter berbasis nilai moral dan religius yang menjadi dasar sistem pendidikan pesantren.

Dengan demikian, kegiatan psikoedukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif dan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi dasar bagi kegiatan lanjutan, seperti pelatihan peer counselor, pembentukan duta anti-bullying, atau program santri peduli sesama, agar upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Fattah Global Islamic School dengan fokus pada psikoedukasi peningkatan peran bystander untuk mengurangi bullying berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para santri mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep bullying, menyadari dampaknya bagi semua pihak yang terlibat, dan mulai menunjukkan keberanian serta kesiapan untuk bertindak sebagai bystander yang aktif dan empatik. Melalui tahapan ceramah edukatif, pemutaran video reflektif, dan diskusi interaktif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tetapi juga keterlibatan emosional dan keterampilan praktis dalam menangani situasi bullying. Program ini secara keseluruhan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan mengubah sikap pasif menjadi lebih proaktif dalam pencegahan bullying.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi psikoedukatif di lingkungan pesantren dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun budaya yang aman dan saling



peduli antar santri. Peran aktif bystander dapat menjadi kunci dalam memutus siklus bullying yang terjadi dan memperkuat nilai solidaritas serta keberanian moral di kalangan remaja pesantren. Dengan memberdayakan santri untuk bertindak dalam situasi bullying, program ini juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pesantren yang lebih inklusif, empatik, dan bebas dari kekerasan. Pendekatan psikoedukasi ini tidak hanya membantu santri memahami peran mereka sebagai bystander, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jangkauan peserta yang terbatas hanya pada dua kelas perwakilan membuat generalisasi hasil ke seluruh populasi santri masih perlu dikaji lebih lanjut. Kedua, pengukuran dampak kegiatan masih bersifat sementara, tanpa tindak lanjut jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan agar program psikoedukasi serupa dapat dilanjutkan secara berkala dan diperluas cakupannya, serta diintegrasikan dalam kurikulum non-formal pesantren untuk memastikan keberlanjutan dampaknya.

Selain itu, penting bagi pihak pesantren untuk terus memantau dan mendukung perilaku proaktif santri melalui kebijakan, pelatihan lanjutan, dan keterlibatan guru sebagai role model. Melalui evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan, program ini memiliki potensi untuk diadaptasi ke pesantren lainnya dan menjadi bagian dari upaya pencegahan bullying secara lebih luas. Pemberdayaan bystander melalui psikoedukasi dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan karakter berbasis nilai moral dan religius. Dengan demikian, program ini berpotensi menciptakan perubahan positif dalam lingkungan pendidikan pesantren yang lebih luas dan berkelanjutan.

Untuk itu, disarankan agar program psikoedukasi serupa dapat dilanjutkan secara berkala dan diperluas cakupannya, serta diintegrasikan dalam kurikulum non-formal pesantren. Selain itu, penting bagi pihak pesantren untuk terus memantau dan mendukung perilaku proaktif santri melalui kebijakan, pelatihan lanjutan, dan keterlibatan guru sebagai role model.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, Wendy M, Henderson, Kathryn, & Murphy, Jennifer G. (2000). Prospective Teachers' Attitudes toward Bullying and Victimization. *School Psychology International*, 21(1), 5–21. <https://doi.org/10.1177/0143034300211001>
- Ferdinand, C., Soetikno, N., & Uranus, H. C. (2024). Hubungan bystander bullying dengan self-esteem siswa-siswi SMA. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(2). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.27411.2024>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Hawkins, D. L., Pepler, D. J., & Craig, W. M. (2001). *Naturalistic observations of peer interventions in bullying*. *Social Development*, 10(4), 512–527. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00178>
- Mujtahidah. (2018). Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>
- Najiba, N., Saryuti, S., & Astuti, A. E. E. (2025). *Identifikasi pengalaman bystander pada peristiwa bullying di sekolah*. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(01).

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://doi.org/10.51878/community.v6i1>



- <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.411>
Nst, M. N., Wilodati, W. W., & Abdullah, M. N. A. (2023). Pengaruh Perilaku Active Defending pada Bystander terhadap Pencegahan Bullying (Studi Kasus Siswa SMA di Kota Medan). *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(2), 211–220.
<https://doi.org/10.32487/jshp.v7i2.1789>
- Paranti, S. M., & Takwin, B. (2022). Hubungan Antara School Safety Dan Respons Bystander Bullying Pada Siswa Sma: Studi Perbandingan Desa-Kota. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(1), 1–10.
<https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/174>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A Meta-Analysis of School-Based Bullying Prevention Programs' Effects on Bystander Intervention Behavior. *School Psychology Review*, 41(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>
- Pöyhönen, V., Juvonen, J., & Salmivalli, C. (2012). Standing up for the victim, siding with the bully or standing by? Bystander responses in bullying situations. *Social Development*, 21(4), 722–741. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2012.00662.x>
- Rachmawati, D. (2024). *Bullying dan dampak jangka panjang: Koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas*. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 83–104.
<https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Setiani, A. P., Hidayah, L. N., Insan, U., & Utomo, B. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–50.
<https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENADIMAS/article/view/1606>
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander behavior in bullying situations: Basic moral sensitivity, moral disengagement and defender self-efficacy. *Journal of Adolescence*, 36(3), 475–483. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.02.003>
- Thornberg, R., Pozzoli, T., & Gini, G. (2021). Defending or Remaining Passive as a Bystander of School Bullying in Sweden: The Role of Moral Disengagement and Antibullying Class Norms. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(19–20).
<https://doi.org/10.1177/08862605211037427>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. Retrieved from UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366486>
- Valdés-Cuervo, A. A., Alcántar-Nieblas, C., Parra-Pérez, L. G., Torres-Acuña, G. M., Álvarez-Montero, F. J., & Reyes-Sosa, H. (2021). Unique and interactive effects of guilt and sympathy on bystander aggressive defender intervention in cyberbullying: The mediation of self-regulation. *Computers in Human Behavior*, 122, 106842.
<https://doi.org/10.1016/J.CHB.2021.106842>
- WHO. (2020). Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020. In *World Health Organization*. Retrieved from <https://www.who.int/teams/social-determinants-of-health/violence-prevention/global-status-report-on-violence-against-children-2020>
- Xie, Z., Liu, C., & Teng, Z. (2023). The Effect of Everyday Moral Sensitivity on Bullying Bystander Behavior: Parallel Mediating Roles of Empathy and Moral Disengagement.



COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 1, Januari-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/community>



Journal of Interpersonal Violence, 38(11–12), 7678–7701.
<https://doi.org/10.1177/08862605221147071>